

**NILAI SOSIAL KEROHANIAN PANTUN MINANGKABAU DALAM
BUKU “1000 PEPATAH-PETITIH, MAMANG-BIDAL, DAN
PANTUN-GURINDAM” KARYA IDRUS HAKIMY
DT. RAJO PENGHULU**

Mefri Diamanda¹⁾, Marsis²⁾, Gusnetti²⁾

- 1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- 2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta

E-Mail: Mefri.diamanda@gmail.com

ABSTRACT

Research to social value of spirituality in poetry of Minangkabau important because representing a n effort to develop social value as effort reinforcement of social value of spirituality utilize to overcome moral crisis that happened in this time. Theory which is used in this research is theory about social value of spirituality told by Alfian (2013) covering 4 aspect assess spirituality that is truth value, kindness value, assess the beauty of , and religion value. This research aim to for the mendeskripsikan of social value of spirituality in poetry of Minangkabau. this Type Research is research qualitative with descriptive method. this Research data is old poetry and young poetry of Minangkabau which there are in book. “1000 Pepatah-Petitih, Mamang-Bidal, dan Pantun-Gurindam” which compiled by Idrus Hakimy Dt. Rajo Chieftain amounting to 60 poetry data. technique of Gathering data is (1) noting poetry which there are in book. “1000 Pepatah-Petitih, Mamang-Bidal, Pantun-Gurindam” which compiled by Idrus Hakimy Dt Rajo Chieftain, (2) noting data in line with research, and (3) grouping data which have been got. Result of data analysis and research of showing that 4 value aspect - kindness value, assess truth, assess the beauty of , and the religion spread over in 60 amount of poetry data identified. Social value of spirituality which at most found at poetry of Minangkabau is social value of truth spirituality namely counted 29 poetry data, social value of kindness spirituality namely counted 18 poetry data, social value of spirituality of is beauty of namely counted 5 poetry data, and religion spirituality value counted 8 poetry data. Pursuant to result of data analysis, hence can be concluded that at poetry of Minangkabau consist in social value of spirituality.

Keyword : Social Value, Spirituality, Poetry of Minangkabau

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi yang mengandung daya cipta serta kreasi manusia yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, dan di dalamnya tercakup berbagai aspek

kehidupan manusia. Meskipun sulit membuat batasan karya sastra yang ideal, namun defenisi sastra terus bermunculan seiring perkembangan waktu.

Semi (1984:8) mengatakan bahwa karya sastra adalah suatu bentuk dari hasil

pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra juga mempertimbangkan kebenaran yang dimaksud bukanlah kebenaran yang klop dengan kenyataan pengalaman sehari-hari, tetapi kebenaran ideal. Sedangkan karya sastra menurut Atmazaki (2007:1) adalah bagian ilmu sastra yang menjelaskan pengertian-pengertian dasar tentang sastra, unsur-unsur yang membangun karya sastra, jenis-jenis sastra, dan perkembangan serta kerangka pemikiran para ahli tentang sastra.

Kebudayaan merupakan salah satu faktor yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Hal ini disebabkan manusialah yang dapat menciptakan, memelihara, dan mengembangkan kebudayaan. Kebudayaan berada dalam suatu koridor dari, oleh, dan untuk manusia. Memberi batasan tentang kebudayaan bukanlah pekerjaan yang mudah, karena sudut pandang yang berbeda akan melahirkan batasan yang berbeda pula. (Gani, 2010:50)

Minangkabau merupakan salah satu kebudayaan dari ratusan kebudayaan daerah yang terdapat di Indonesia. Istilah Minangkabau mengandung tiga pengertian dasar, yaitu (1) Minangkabau sebagai etnis atau suku Minangkabau, yaitu etnis atau suku Minangkabau (2) Minangkabau

sebagai kebudayaan, yaitu kebudayaan Minangkabau (3) Minangkabau sebagai daerah, yaitu daerah Minangkabau (daerah adat) atau yang lebih dikenal dengan ranah Minang. Tidak bisa diragukan lagi bahwa sastra daerah seperti sastra Minangkabau merupakan salah satu unsur penunjang kebudayaan, (Gani, 2010:62).

Navis (dalam Gani, 2010:81) mengatakan bahwa pantun merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang terpenting bagi masyarakat Minangkabau. Pantun sering menjadi buah bibir, bunga kabar, dan hiasan dalam berpidato (pasambahan). Sastra lisan pantun sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat Minangkabau.

Pada umumnya masyarakat Minangkabau mengenal dan dapat berpantun, terutama masyarakat yang belum kuat pengaruh budaya lain, atau masyarakat yang kuat mempertahankan adat istiadatnya. Bagi masyarakat pantun merupakan bagian dari hidup mereka. Pantun telah mendarah daging bagi mereka masyarakat Minangkabau. Akan terasa aneh atau cando (janggal) apabila mereka tidak mengenal dan memahami pesan yang terdapat dalam sebuah pantun.

Pantun adalah sastra lisan dalam bentuk puisi rakyat yang paling tua, paling umum, dan paling penting bagi masyarakat Minangkabau. Pada umumnya pantun tersebut tidak tertulis dan bersifat anonim (

tidak jelas siapa yang menciptakannya). Keanoniman ini disebabkan pantun tersebut merupakan milik bersama masyarakat pemakaiannya. Isi pantun biasanya berkaitan dengan perasaan, pemikiran, pengajaran, norma-norma, ketentuan-ketentuan adat, dan lain-lain.

Pantun mempunyai bait yang terdiri dari empat baris atau lebih (sampai dua belas baris) dengan delapan sampai dua belas suku kata pada tiap-tiap barisnya. Baris pertama bersajak dengan baris ketiga dan baris kedua dengan baris keempat. Rima dari persajakan tersebut adalah ab-ab. Bagian pertama pantun (baris pertama dan kedua) disebut dengan sampiran dan bagian kedua (baris ketiga dan baris keempat) disebut dengan bagian isi. Jika pantun terdiri dari enam baris, baris pertama, kedua dan ketiga disebut bagian sampiran pantun, dan baris keempat, kelima, dan keenam disebut bagian isi pantun. Jadi, pada intinya pantun terdiri dari dua bagian, yaitu bagian sampiran dan bagian isi. (Gani, 2010:93).

Pantun Minangkabau merupakan bagian dari kebudayaan Minangkabau yang patut dilestarikan, diwariskan, dan diajarkan kepada generasi muda Minangkabau. Hal tersebut sangat perlu dilakukan mengingat begitu banyaknya nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam pantun Minangkabau yang merupakan bagian dari khasanah kekayaan

kebudayaan, mutiara hikmah, dan kearifan lokal Minangkabau. (Gani, 2010:205).

Nilai merupakan sebuah konsep abstrak yang berada dalam diri manusia. Pada umumnya konsep abstrak tersebut mengacu kepada sesuatu yang dianggap baik atau buruk, indah atau jelek, benar atau salah dan lain-lain. Untuk menentukan sesuatu itu bernilai baik atau buruk, pantas atau tidak pantas dan salah atau benar, sesuatu itu harus ditimbang dengan sebaik-baiknya. Kriteria yang dipakai untuk menimbang tersebut sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dan keyakinan yang dianut oleh suatu masyarakat. (Gani, 2010:166).

Salah satu buku Minangkabau adalah buku yang disusun oleh Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu dengan judul "*1000 Pepatah-petitih, Mamang-Bidal, Pantun-Gurindam*". Buku ini berisi pepatah-petitih, mamang-bidal, pantun, gurindam yang jumlah keseluruhannya adalah 1000 buah. Buku kumpulan pantun ini jumlah pantunnya lebih banyak. Selain itu, pantun yang terdapat dalam buku ini ditulis dalam bahasa Minangkabau. Dipilihnya buku "*1000 Pepatah-Petitih, Mamang-Bidal, Pantun-Gurindam*" ini, selain karena buku tersebut terdiri dari berbagai ragam jenis pantun Minangkabau yang masih mempertahankan ciri khas sastra Minangkabau yakni menggunakan bahasa Minangkabau.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai Sosial Kerohanian dalam Pantun Minangkabau”, karena penulis ingin melihat bagaimanakah gambaran nilai sosial kerohanian yang terdapat dalam pantun Minangkabau yang bersumber dari buku “*1000 Pepatah-Petitih, Mamang-Bidal, Pantun-Gurindam*” karangan Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai sosial kerohanian pantun muda dan pantun tua Minangkabau, yang terdapat dalam buku *1000 Pepatah-Petitih, Mamang-Bidal, Pantun-Gurindam* yang disusun oleh Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2010:3) penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, sedangkan menurut Bogdan dan Biklen (dalam Gani, 2010:269) bahwa metode kualitatif merupakan prosedur suatu penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, atau data dalam bentuk perilaku yang diamati.

Objek penelitian adalah pantun Minangkabau yang terdapat dalam buku *1000 Pepatah-petitih, Mamang-Bidal, Pantun-Gurindam* yang disusun oleh Idrus

Hakimy Dt. Rajo Penghulu. Penelitian ini difokuskan pada nilai sosial kerohanian yang ada dalam isi pantun muda dan pantun orang tua Minangkabau pada buku tersebut.

Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah pantun Minangkabau yang berisi nilai sosial kerohanian. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah pantun muda dan pantun tua Minangkabau. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku “*1000 Pepatah-Petitih, Mamang-Bidal, Pantun-Gurindam*” disusun oleh Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) mencatat data yang berisi pantun Minangkabau dalam buku *1000 Pepatah-Petitih, Mamang-Bidal, Pantun-Gurindam* yang disusun oleh Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, (2) mencatat pantun sesuai dengan tujuan penelitian, dan (3) mengelompokkan pantun yang telah ditemukan.

Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data adalah: (1) mencatat semua pantun yang ditemukan dalam buku *1000 Pepatah-Petitih, Mamang-Bidal, Pantun-Gurindam*, (2) mengelompokkan pantun yang telah dikumpulkan, (3) memaknai pantun dan mendeskripsikan nilai sosial kerohanian yang terdapat dalam pantun tua dan pantun muda Minangkabau.

Teknik pengujian keabsahan data hasil penelitian yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar dari data tersebut untuk mengecek kebenaran data atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Moleong (2010:330).

Hal ini merupakan faktor yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif. Aplikasi dari teknik triangulasi adalah meminta bantuan orang-orang yang berpengetahuan di bidang yang diteliti.

HASI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data pantun Minangkabau dalam penelitian ini diperoleh dari buku kumpulan pantun Minangkabau yang disusun oleh Idrus Hakim Dt. Rajo Panghulu dengan judul "*Nilai Sosial Kerohanian Pantun Minangkabau dalam Buku 1000 Pepatah-petitih, Mamang-Bidal, Pantun-Gurindam*".

Buku ini berisi pepatah-petitih, mamang-bidal, dan pantun-gurindam yang keseluruhannya berjumlah 1000. Dari hasil penelitian pada buku tersebut, ditemukan sebanyak 60 pantun. Pantun-pantun tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa jenis berdasarkan isi yang terkandung dalam pantun tersebut. Pantun yang menjadi data dalam penelitian ini adalah pantun Minangkabau dalam

kelompok jenis pantun tua dan pantun muda yang dilihat nilai sosial kerohanian yang terbagi atas 4 aspek yaitu, nilai sosial kerohanian kebenaran, keindahan, kebaikan, dan religius yang terdapat dalam buku tersebut.

Pantun orang tua dimaksud dalam data penelitian ini adalah pantun yang menggunakan bahasa menurun (*manurun*) dalam penyampaiannya. Berdasarkan isinya, pantun tua dibedakan atas pantun nasihat, pantun adat, pantun agama. Pantun muda yang digunakan oleh orang muda guna mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam menghadapi dinamika kehidupan. Berdasarkan isinya, pantun muda ini dibedakan atas pantun dagang, pantun perkenalan, pantun berkasih-kasih, pantun perceraian, pantun berhibahati, dan pantun ejekan.

Pantun Minangkabau yang menjadi data penelitian ini dibahas nilai kerohanian yang terbagi dalam 4 aspek nilai, yaitu nilai kebenaran, nilai kebaikan, nilai keindahan, dan nilai religius. Adapun hasil pemerolehan data pantun Minangkabau dalam buku "*1000 Pepatah-petitih, Mamang-Bidal, Pantun gurindam*", yang disusun oleh Bapak Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu.

Analisis Data

Masing-masing pantun Minangkabau yang menjadi data penelitian ini dibahas nilai sosial kerohanian yang

terkandung dalam pantun tersebut. Nilai sosial kerohanian yang dilihat pada pantun tersebut diidentifikasi dalam beberapa kelompok, yaitu (1) nilai kebenaran (2) nilai keindahan (3) nilai kebaikan (4) nilai religius uraian tentang pendidikan sosial yang mengandung nilai kerohanian terdapat dalam pantun Minangkabau.

Pembahasan

Pada bab ini akan dibahas hasil analisis data mengenali nilai sosial kerohanian yang terdapat dalam pantun Minangkabau. Pantun Minangkabau yang menjadi data dalam penelitian ini adalah pantun tua dan pantun muda yang terdapat dalam buku "*1000 Pepatah-petitih, Mamang-bidal, Pantun-Gurindam*" yang disusun oleh Bapak Idrus Hakimy Dt. Rajo

Penghulu dengan jumlah 60 data pantun yang terdiri dari pantun adat dan pantun nasihat dengan kualifikasi pantun tua dan pantun muda. Pantun yang mengandung nilai kebenaran terdapat data dengan jumlah 29 pantun, pantun nilai keindahan terdapat data dengan jumlah 5 pantun, pantun nilai kebaikan terdapat data dengan jumlah 18 pantun, dan nilai religius terdapat data dengan jumlah 8 pantun.

Data pantun Minangkabau yang sudah terkumpul, kemudian dibahas dan dideskripsikan nilai sosial kerohanian yang terkandung dalam pantun tersebut. Nilai-nilai kerohanian yang dilihat pada data pantun tersebut diidentifikasi ke dalam

beberapa kelompok sesuai dengan acuan teori yang digunakan, yakni pendapat Alfian (2013:243) yaitu (1) nilai kebenaran atau kenyataan yang bersumber pada akal manusia (rasio, budi, cipta), (2) nilai keindahan yang bersumber pada unsur rasa manusia (perasaan dan estetis), (3) nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak atau keamanan (karsa, etika), (4) nilai religius yang merupakan nilai ketuhanan serta kerohanian yang tertinggi dan mutlak. Nilai religius bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Nilai-nilai kerohanian juga dapat diterapkan melalui pembelajaran sastra. Sastra merupakan media untuk dan penyampaian nilai pendidikan kerohanian kepada pembaca dan peserta didik. Penanaman nilai-nilai yang baik di sekolah dapat di jadikan wadah pembentukan tingkah laku bagi peserta didik. Berbagai upaya dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra yang disertakan pula dengan nilai pendidikan kerohanian dalam penyampaiannya. Hasil karya sastra, seperti puisi, cerpen, lagu, maupun cerita rakyat sepertinya mampu membaca pendidikan sosial untuk masuk ke dalam jiwa pembaca dan peserta didik.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pantun Minangkabau terkandung nilai sosial kerohanian seperti (1) menggunakan kata-kata sopan dan

lemah lembut agar tidak menyakiti pendengarnya, (2) mengutamakan ketinggian budi pekerti, (3) meningkatkan keingintahuan dengan memahami adat, undang-undang, dan ajaran moral, (4) membentuk kepribadian manusia dengan menanamkan rasa malu, sopan santun, dan perasa, serta (5) menyadari dan mempelajari setiap kejadian dari alam karena kekuasaan Allah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data berupa pantun terdapat dua puluh sembilan data pantun Minangkabau yang mengandung nilai kebenaran, delapan belas data pantun Minangkabau yang mengandung nilai kebaikan, lima data pantun Minangkabau yang mengandung nilai keindahan, dan delapan data pantun Minangkabau yang mengandung nilai religius.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, disarankan kepada : (1) Guru dan calon guru bahasa dan sastra Indonesia agar dapat menguasai nilai sosial kerohanian pada sastra Minangkabau khususnya pantun, sehingga dapat mengajarkannya pada peserta didik. (2) Siswa, diharapkan lebih rajin membaca dan memahami nilai sosial kerohanian pantun Minangkabau sebagai bahan tambahan untuk memperluas pengetahuan

terutama dalam mempelajari Budaya Alam Minangkabau (BAM). (3) Peneliti lain, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan aspek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, Muhammad. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.
- Atmazaki. 2007. *Teori dan Terapan*. Padang : Angkasa Raya.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gani, Erizal. 2010. *Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Padang : UNP Press Padang.
- Hakimy, Idrus. 2001. *1000 Pepatah-petitih, Mamang-Bidal, Pantun-Gurindam*. Bandung: Rosdakarya Bandung.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, Novita, Wulan. 2013. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun Minangkabau". *Skripsi*. Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Bung Hatta.
- Semi, M. Atar. 1988. *Atonomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Angkasa.
- Setiadi, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group